

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman mengenai fenomena, pengalaman, atau makna yang diberikan oleh individu atau suatu kelompok terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data diskriptif (Strauss & Juliet, 2003). Sementara itu menurut Creswell (1998:15), mendefinisikan penelitian kualitatif adalah proses penyidikan untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penyelidikan yang berbeda yang menyelidiki masalah sosial. Melalui penelitian kualitatif peneliti mampu mengidentifikasi subjek, merasakan apa yang dirasakan subjek dalam kehidupan sehari-hari (dalam Emzir, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi (Emzir, 2012:20). Studi kasus memusatkan pada suatu objek tertentu yang dijadikan subjek penelitian untuk diteliti secara mendalam, dengan tujuan mengungkapkan realitas yang tersembunyi dibalik fenomena tersebut (Assyakurrohim dkk., 2022) Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena pendekatan ini melibatkan data yang kaya untuk membentuk pemahaman yang mendalam mengenai suatu kasus. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus maupun individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Rusandi dan Rusli, 2021).

#### 3.2 Batasan Konsep

Batasan konsep pada penelitian ini merupakan gambaran *burnout* pada guru SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik adalah sebagai berikut:

1. *Burnout* : Kondisi kerja dan tuntutan pekerjaan dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan guru, berpotensi menyebabkan kelelahan jika tidak ditangani dengan benar. Jika kelelahan tersebut terus berlanjut maka akan memicu *burnout* pada guru

dimana ini akan berpengaruh juga terhadap kualitas interaksi dengan siswa dan menghambat proses pembelajaran. Selain itu ada beberapa dimensi *burnout* yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian.

2. Guru SLB: Profesi yang memiliki tekanan pekerjaan yang cukup tinggi karena mereka membantu anak yang memiliki kebutuhan dimana perhatian yang diberikanpun harus lebih besar, selain itu mereka perlu mengendalikan kelas dengan berbagai jenis karakter anak berkebutuhan khusus yang berbeda, dan tentunya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan.

### **3.3 Unit Analisis dan Subjek Penelitian**

#### **3.3.1 Unit Analisis**

Unit analisis adalah elemen atau entitas yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian. Unit analisis adalah fokus utama yang dianalisis dalam studi kasus atau penelitian lainnya (Yin dkk, 2018). Dalam penelitian, unit analisis membantu menentukan lingkup pengumpulan data dan interpretasi hasil. Sebelum proses analisis dilakukan, data perlu melalui tahapan koding sebagai langkah awal untuk mengelompokkan, menata, dan mengorganisasikan informasi secara sistematis. Proses koding ini dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat diolah secara lebih mendalam, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya serta menyajikan gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai fokus penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Gambaran *Burnout* Pada Guru SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

#### **3.3.2 Subjek Penelitian**

Penetapan sumber data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposeful sampling*. Subjek penelitian adalah individu atau objek yang menjadi fokus penelitian dan dari mana data dikumpulkan (Arikunto, 2010). Subjek penelitian berperan penting karena data yang dikumpulkan dari subjek inilah yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti atau untuk menguji hipotesis. Subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan dan masalah pada penelitian. Adapun kriteria-kriteria subjek yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Guru aktif di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik

Penelitian ini membatasi lokasi memastikan bahwa temuan merepresentasikan tantangan dan sumber daya yang unik di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Selain itu, populasi guru SLB secara umum menghadapi tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan sekolah reguler, sehingga rentan terhadap *burnout*. Penelitian Montgomery dan Rupp (2005) menegaskan bahwa guru pendidikan khusus merupakan profesi dengan tingkat stres kerja paling tinggi karena mereka berhadapan dengan perilaku siswa yang kompleks dan beragam. Kondisi tersebut menjadikan guru SLB lebih rentan mengalami *burnout* dibanding guru pada pendidikan umum yang menjadikan dasar peneliti untuk menentukan lokasi penelitian.

2. Bersedia untuk diwawancara

Karena *burnout* adalah pengalaman psikologis yang kompleks. Agar dapat diukur secara mendalam terutama pada aspek kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi pribadi, sehingga diperlukan data kualitatif. Kesiediaan subjek menjadi syarat wajib untuk metode wawancara karena wawancara tentang *burnout* melibatkan pengungkapan pengalaman pribadi yang sensitif, termasuk perasaan kegagalan, frustrasi, dan ketidakberdayaan yang mungkin dianggap sebagai kelemahan profesional (Maslach dan Leiter, 2016). Tanpa kesiediaan dan kepercayaan dari responden, data yang diperoleh tidak akan mencerminkan pengalaman yang autentik. Kesiediaan subjek untuk diwawancara menjadi syarat mutlak karena studi kasus memerlukan akses mendalam dan berkelanjutan ke dalam kehidupan profesional partisipan (Mali, 2023). Dengan demikian, kesiediaan responden adalah syarat etis dan metodologis untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna yang menjadi karakteristik utama pendekatan studi kasus.

3. Guru yang mengajar kelas Tunarungu

Guru tunarungu menghadapi tantangan unik dalam komunikasi dan pengajaran yang memerlukan keterampilan khusus, kesabaran ekstra, dan adaptasi metode pembelajaran. Alahmed (2024) dimana, guru yang mengajar siswa dengan gangguan pendengaran cenderung menunjukkan tingkat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa mengajar anak dengan usia yang lebih besar meningkatkan kelelahan emosional

pada guru SLB. Nichols dan Sosnowsky (2002) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa guru yang mengajar siswa dengan gangguan emosional dan perilaku menantang menunjukkan tingkat *burnout* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang mengajar siswa dengan gangguan intelektual. Mengingat tantangan-tantangan unik ini, guru tunarungu merupakan populasi yang sangat relevan untuk diteliti dalam konteks *burnout*. Pemahaman mendalam tentang bagaimana pengalaman mereka mengenai *burnout* dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan intervensi yang tepat sasaran dan dukungan yang lebih baik bagi guru pendidikan khusus.

4. Guru SLB dengan rentang usia dewasa awal (18 – 40 Tahun)

Responden dipilih dalam rentang usia dewasa awal (18-40 tahun) karena beberapa alasan. Pertama, Usia dewasa awal merupakan fase karier dimana guru masih membangun identitas profesional dan menghadapi berbagai tantangan adaptasi, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap *burnout*, penelitian menunjukkan bahwa *burnout* kemungkinan besar terjadi dalam beberapa tahun pertama karier (Maslach, 1976) dan guru dengan masa kerja kurang dari 5 tahun memiliki tingkat *burnout* lebih tinggi, dimana sebagian besar berada dalam rentang usia dewasa awal (Skaalvik dan Skaalvik, 2017). Kedua, dari perspektif perkembangan emosional, penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa korteks prefrontal yang mengatur emosi baru mencapai kematangan penuh sekitar usia 25 tahun (Ahmed dkk., 2015), dan keterampilan regulasi emosi terus berkembang hingga akhir usia 20-an (Zimmermann dan Iwanski, 2014). Selain itu penelitian oleh Williams dkk. (2006) mengungkapkan stabilitas emosional secara linear meningkat sepanjang rentang kehidupan dari usia 12-79 tahun. Dari berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu pada dewasa awal masih dalam proses mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang efektif. Dengan demikian, guru dalam rentang usia dewasa awal merupakan populasi yang tepat untuk diteliti karena mereka berada pada fase yang rentan terhadap *burnout* baik dari segi pengalaman karier maupun perkembangan kematangan emosional.

5. Berjenis kelamin Laki-laki maupun Perempuan

Penelitian ini melibatkan guru berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan atau membatasi gender tertentu. Keputusan ini didasarkan

pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh yang konsisten dan signifikan terhadap tingkat *burnout* pada guru, meskipun beberapa studi menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian komprehensif oleh Anastasiou dan Papakonstantinou (2014) menemukan bahwa gender tidak memainkan peran moderasi yang signifikan dalam *burnout* guru, terutama pada kelompok *high-burnout*, di mana guru laki-laki dan perempuan terwakili secara setara. Oleh karena itu, dengan melibatkan kedua gender, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih inklusif tentang *burnout* pada guru pendidikan khusus.

Berdasarkan data dari SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, terdapat 29 guru aktif yang mengajar di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Pada tahap pertama, peneliti melakukan penyaringan berdasarkan kriteria jenis kelas yang diampu. Dari keseluruhan guru tersebut, diperoleh 8 guru yang mengajar di kelas tunarungu, yang sesuai dengan fokus penelitian karena karakteristik tuntutan kerja dan tantangan pengajaran pada kelas tersebut. Tahap selanjutnya adalah penyaringan berdasarkan rentang usia dewasa awal (18–40 tahun). Dari 8 guru yang mengajar siswa tunarungu, hanya 4 guru yang memenuhi kriteria usia dewasa awal. Pemilihan kriteria usia ini dipertahankan secara konsisten karena relevansinya dengan kerentanan terhadap *burnout* baik dari sisi perkembangan karier maupun kematangan regulasi emosi. Pada tahap akhir, peneliti mempertimbangkan aspek kesediaan subjek untuk terlibat dalam penelitian. Dari 4 guru yang memenuhi seluruh kriteria, terdapat 3 guru yang menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam proses wawancara, sementara 1 guru menolak untuk terlibat dengan alasan pribadi. Mengingat pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif yang menuntut keterlibatan mendalam dan berkelanjutan dari subjek, maka kesediaan menjadi pertimbangan utama dalam penetapan partisipan.

Dengan demikian, peneliti secara final menetapkan 3 guru SLB yang mengajar kelas tunarungu, berada pada rentang usia dewasa awal, serta bersedia diwawancara sebagai subjek penelitian. Jumlah subjek ini dinilai memadai untuk pendekatan studi kasus karena memungkinkan eksplorasi pengalaman *burnout* secara mendalam, kontekstual, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Berikut adalah profil dari masing-masing subjek pada penelitian ini:

Tabel 3. 1 Kriteria Subjek Penelitian

Nama	Usia	Pengalaman	Kelas	Status	Anak
VR	26	2 Tahun	10 B dan 11 Q Tunarungu dan Autis	Belum Menikah	-
RD	29	7 Tahun	7 B Tunarungu	Sudah Menikah	1 anak
LM	35	9 Tahun	9 B Tunarungu	Sudah Menikah	3 anak

Profil ini menyajikan deskripsi menyeluruh mengenai latar belakang masing-masing subjek, yang berfungsi sebagai landasan penting dalam memahami serta menganalisis pengalaman *burnout* yang dialami oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Informasi latar belakang tersebut membantu memberikan konteks terhadap dinamika pekerjaan, karakteristik individu, dan kondisi yang memengaruhi munculnya *burnout* pada setiap subjek.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2010). Wawancara melibatkan interaksi antara interviewer dengan responden guna penggalian data mendalam untuk penelitian, wawancara dapat digunakan untuk menggali informasi yang tidak bisa didapat dari pengamatan atau observasi ataupun juga kuisioner, seperti opini, pengalaman pribadi, perasaan responden. Teknik wawancara juga memerlukan keterampilan, sebagai interviewer harus pandai dalam menciptakan suasana yang nyaman agar responden bersedia untuk terbuka dalam memberikan jawaban serta dapat memberikan informasi yang lebih akurat untuk data penelitian. Wawancara dilakukan langsung dengan guru SLB Kemala Bhayangkari di sekolah.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara semistruktural, wawancara semistruktural adalah wawancara yang menggunakan panduan daftar pertanyaan utama, tetapi memberikan fleksibilitas pada interviewer untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut berdasarkan respon dari responden. Wawancara semistruktural digunakan untuk menggali data yang mendalam dan mengeksplorasi subjek secara lebih luas tanpa kehilangan fokus penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan aktivitas berulang untuk memahami, mengorganisasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang bersifat deskriptif. Proses analisis haruslah dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan Kesimpulan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012), ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Emzir, 2012). Reduksi data juga dapat disebut sebagai proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi atau dokumen. Data yang tidak relevan dieliminasi sementara data yang penting dirangkum atau dikodekan untuk memudahkan analisis. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiono, 2014). Jika peneliti masih tergolong peneliti baru maka proses reduksi data bisa sebaiknya dilakukan melalui diskusi dengan pihak lain yang dianggap memiliki keahlian di bidang tersebut.

b) Penyajian Data

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data atau penyajian data. Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan bahwa, data tampilan bentuk yang paling sering untuk data penelitian kuantitatif di masa lalu adalah teks naratif (dalam Sugiono, 2014). Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah teks naratif selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara terorganisir agar dapat dianalisis lebih lanjut. Data yang sudah direduksi dijadikan dalam bentuk visual atau naratif deskriptif agar peneliti lebih mudah memahami pola, hubungan atau kecenderungan dalam data yang ada.

c) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan memverifikasinya untuk mendapatkan validitas. Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan inti atau makna dari hasil penelitian dalam bentuk pernyataan yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami (Saleh, 2017). Proses ini

dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar, relevan, dan konsisten dengan judul, tujuan, serta rumusan masalah penelitian. Penarikan Kesimpulan ini dapat berupa pola, hubungan atau konsep baru yang ditemukan dari data.

### 3.6 Kredibilitas Data

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut (Saleh, 2017). Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, yaitu sejauh mana data dan temuan yang diperoleh sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diteliti. Menurut (Emzir, 2012) strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi: perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi waktu, serta pengecekan anggota *member check* berikut:

1. Triangulasi Waktu

Waktu sering kali mempengaruhi tingkat kredibilitas data. Data yang diperoleh melalui wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar, belum banyak masalah, cenderung lebih valid dan kredibel. Untuk menguji kredibilitas data, pengecekan dapat dilakukan dengan wawancara pada waktu atau situasi tertentu yang berbeda. Jika hasil uji menunjukkan data yang berbeda maka proses tersebut dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang benar-benar pasti.

2. Pengecekan Anggota (*Member Check*)

Pengecekan Anggota (*Member check*) adalah proses verifikasi data yang diperoleh peneliti dengan meminta konfirmasi dari partisipan yang bersangkutan. *Member check* dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh pemberi data, jika data yang ditemukan dikonfirmasi oleh pemberi data maka data tersebut dianggap valid dan semakin kredibel. Proses pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah tahap pengumpulan data selesai, setelah adanya temuan atau setelah penarikan kesimpulan.